



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 5, No. 4, 2022, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

# Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an (Tradisi Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Melayu Kota Pontianak)

Ridwan, Setiani, Sandy, Eti Sustini

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Copyright © 2022 by Authors, Published by AL-AFKAR Journal. This is an open access article under the CC BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : August 29, 2022

Revised : September 17, 2022

Accepted : September 27, 2022

Available online : October 11, 2022

**How to Cite:** Ridwan, Setiani, Sandy and Eti Sustini (2022) "Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an (Tradisi Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Melayu Kota Pontianak)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), pp. 142–158. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i4.365.

\*Corresponding Author: Email: [aseti577@gmail.com](mailto:aseti577@gmail.com) (Setiani)

**Abstrak.** Artikel ini menggambarkan proses pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an pada masyarakat Melayu Pontianak. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian lapangan (field research) serta dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah dari tradisi Khataman Al-Qur'an muncul sering dengan masuknya Islam di beberapa daerah yang ada Kalimantan Barat, kemudian pada perlengkapan yang digunakan dalam tradisi Khataman Al-Qur'an terdiri dari tarob, rehal, kitab suci Al-Qur'an, pakaian adat Melayu, mic dan sound speaker, dan pohon telur. Kemudian dalam pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an yaitu dilakukan pada malam hari sekitar pukul 20.00 Wib sampai selesai, kemudian jumlah dari peserta boleh lebih dari satu orang yang didampingi oleh guru ngajinya, pembacaan kitab suci Al-Qur'an dilakukan secara bergilir setiap surah dari Qs, Ad-Duha sampai Qs, An-Naas yang kemudian diikuti kalimat takbir dan tahlil oleh para tamu undangan yang hadir, proses dilanjutkan dengan pembacaan doa Khataman Qur'an oleh salah satu peserta, kemudian peserta yang melanjutkan dengan membaca pidato yang berisi ucapan terimakasih kepada orang tua, guru ngaji dan tamu undangan, dan pada kegiatan terakhir

yaitu mengunjungi rumah guru ngaji dengan membawa beberapa makanan dan hadiah untuk diberikan kepada guru ngaji sebagai tanda ucapan terima kasih.

**Keywords :** Tradisi, Khataman Al-Qur'an, Melayu Pontianak.

## PENDAHULUAN

Setiap daerah mempunyai tradisi maupun budaya serta adat istiadat di setiap tempat yang berbeda-beda serta berma cam-macam bentuk mulai dari tradisinya, tingkah laku, busana, sya'ir, lagu tradisional maupun budaya yang lainnya. Semua itu mempunyai hakikat dan makna filosofi yang mendalam sehingga memiliki nilai, baik secara simbolik ataupun prosesnya.<sup>1</sup> Tradisi adalah sebuah warisan sejarah manusia yang mempunyai nilai sehingga bermanfaat bagi manusia serta bagi generasi selanjutnya.<sup>2</sup> Budaya atau tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan atau kepercayaan, yang mana hal tersebut menjadi sebuah ajaran atau pemahaman suatu masyarakat dari para pendahulu kemudian berpindah kepada generasi setelahnya.<sup>3</sup>

Hidup manusia mengalami proses peralihan, salah satu rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan rangkaian upacara atau tradisi. Tradisi dalam sebuah rangkaian upacara merupakan kegiatan yang dilakukan manusia dengan tujuan memperoleh kedamaian batin serta keselamatan dengan memenuhi aturan yang sesuai dengan cara suatu tradisi pada masyarakat. Peradaban manusia pada umumnya memiliki sebuah peristiwa penting sehingga untuk memperingati peristiwa penting tersebut diadakanlah berbagai macam peringatan. Kebiasaan tersebut terus berkembang yang kemudian dilestarikan oleh suatu komunitas masyarakat. Peralihan sebuah kehidupan masyarakat dari setiap tingkat kehidupan dilakukan dengan melaksanakan sebuah rangkaian upacara yang disebut dengan tradisi.<sup>4</sup> Tradisi dan budaya tersebut juga berkembang di Pontianak yang berada dan sekaligus menjadi ibu kota Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat adalah sebuah provinsi dari sekian banyak provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan bagian barat. Pada bagian barat, Kalimantan Barat berbatasan dengan laut China Selatan, pada bagian timur berbatasan dengan provinsi Kalimantan Timur, sedangkan pada bagian utara berbatasan dengan negara Malaysia bagian timur (Serawak), dan pada bagian tenggara berbatasan dengan provinsi Kalimantan Tengah, serta pada bagian selatan berbatasan dengan Laut Jawa. Provinsi Kalimantan Barat sendiri memiliki luas kawasan 146,807 km<sup>2</sup> atau 7,65% dibanding keseluruhan luas negara Indonesia.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Ramadhan, Dendi dan Wahab. 2019. "Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi pada Masyarakat Melayu Pontianak)". *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, (Januari –Juni 2019).

<sup>2</sup> Alfisyah. 2019. "Onomastis Sebuah Studi Folklor Atas Beberapa Tempat di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan". *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, Vol. 1, No. 1, (26 April 2019).

<sup>3</sup> Soemarsono. 1992. *Pengrajin Tradisional di Provinsi DIY Yogyakarta*. Jakarta: Dpdk, 29.

<sup>4</sup> Wiridanengsih, dkk., "Makna Simbolik Upacara Khataman Al-Qur'an Anak-Anak pada Perguruan Qur'an Awaliyah (PQA) di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat". *Jurnal Akademika*, Vol. 8 Juni 2017.

<sup>5</sup> Jabbar, Lukman Abdul, dkk. 2013. *Sejarah Kerajaan Kubu*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 1.

Kalimantan Barat secara geografis, berada pada posisi yang sangat strategis, yaitu berada di jalur perdagangan Laut China Selatan dan terlibat langsung pada sejarah Melayu yang terjadi sebelum abad ke-20 M. Namun pada tahun-tahun setelahnya, tidak banyak informasi yang dapat diketahui tentang penghuni di kawasan tersebut.<sup>6</sup> Pontianak adalah ibu kota dari provinsi Kalimantan Barat. Kota ini pada bagian utara, tepatnya di daerah Siantan, terdapat sebuah tugu Khatulistiwa yang dibangun tepat pada posisi yang dilalui garis Khatulistiwa. Kota Pontianak juga dibelah oleh sungai Kapuas dan sungai Landak, sehingga menjadi logo atau lambang dari kota Pontianak, selain itu sungai Kapuas sendiri merupakan sungai terpanjang di Indonesia. Penduduk yang mendiami kota ini mayoritas adalah Suku Melayu.<sup>7</sup>

Masyarakat Melayu merupakan suku besar yang mendiami dan tersebar di beberapa wilayah yang ada di Asia bagian tenggara, wilayah tersebut meliputi Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Indonesia, kemudian Filipina dan Thailand bagian selatan. Kelompok etnis Melayu berasal dari orang-orang Austronesia yang mendiami semenanjung Malaya, pulau Sumatera bagian timur, Patani di Thailand, Burma selatan, Singapura, Brunei, Kalimantan bagian barat, Serawak dan pesisir Sabah.<sup>8</sup> Indonesia sendiri, kelompok suku Melayu terbesar mendiami pulau Sumatera dan pulau Kalimantan. Saat ini banyak kelompok atau sub suku Melayu yang dikenal antara lain Melayu Deli, Melayu Serdang, Melayu Riau, Melayu Palembang, Melayu Bengkulu, Melayu Jambi, Melayu Tamiang, Melayu Bangka Belitung, Melayu Sambas, dan Melayu Pontianak.<sup>9</sup>

Suku Melayu sudah pasti mereka yang menganut ajaran Islam. Sehingga Islam semakin kokoh dan kuat dalam hati orang-orang Melayu. bahkan salah satu definisi Melayu itu sendiri adalah bangsa atau mereka yang beragama Islam, dengan ciri orang yang berkulit sawo matang, jika tidak menerima Islam sebagai agama dan tidak menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman, maka sudah dipastikan orang tersebut bukan orang Melayu.<sup>10</sup> Oleh karena itu, apabila ajaran Islam tidak diterapkan dengan baik di dalam kehidupan, maka akan sangat mudah diterpa dan dilalaikan oleh budaya barat yang menyimpang dari ajaran Islam.<sup>11</sup>

Untuk itu akulturasi antara nilai keislaman dan budaya Melayu terjadi dalam beberapa praktik kehidupan masyarakat. Meskipun kedua nilai ini sering kali dipisahkan, namun dalam praktiknya perpaduan ini sepertinya telah menjadi satu

---

<sup>6</sup> Hermansyah. 2007. *Sejarah Masuknya Islam Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 25.

<sup>7</sup> Angesthitomo. 2016. *Perancangan Buku Cerita bergambar Sejarah Berdirinya Istana Kesultanan Kadriah Pontianak*. Tugas Akhir Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

<sup>8</sup> Muhsinin, Mahmud. 2019. "Melayu dan Islam dalam Perspektif Sejarah". *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 5, No. 2 (2019).

<sup>9</sup> Akbar, Reza dan Sukmawati, Sulia 2019. "Tradisi Kemponan dan Jappe dalam Masyarakat Melayu Sambas Kalbar". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 15, No. 01 Juni 2019, 01-10.

<sup>10</sup> Zakaria, Idris. 2012. "Islam dan Falsafahnya dalam Kebudayaan Melayu". *Jurnal Hadhari Special Edition*, 91-108.

<sup>11</sup> Kumara. Ardi, dkk. 2020. "Implementasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman". *Jurnal Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, Vol. 3 No. 2, 113.

kesatuan yang membuat ciri khas keislaman masyarakat itu sendiri. Tak sedikit dari tradisi dan kebudayaan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Melayu yang selanjutnya dipadukan dengan nilai yang terdapat dalam Islam, diantaranya adalah tradisi Khataman Al-Qur'an. Tradisi Khataman Al-Qur'an pada umumnya dilaksanakan untuk mengapresiasi dan salah satu wujud rasa syukur orang tua kepada Allah SWT dikarenakan anaknya telah berhasil menyelesaikan bacaan Al-Qur'annya hingga sampai akhir surah atau 30 Juz dari Al-Qur'an, sehingga menjad kebanggaan tersendiri bagi setiap orang tua yang akan menggelar perayaan Khataman Al-Qur'an bagi anaknya.

Tradisi Khataman Al-Qur'an pada masyarakat Melayu Pontianak dilaksanakan sebagaimana layaknya resepsi pernikahan dengan hiasan-hiasan panggung serta pelaminan yang indah. Seiring perkembangan zaman tradisi Khataman Al-Qur'an masyarakat pada masyarakat Melayu tidak hanya dirayakan pada momen di mana anak-anak baru saja menyelesaikan bacaan Al-Qur'an saja, akan tetapi tradisi Khataman Al-Qur'an juga dilakukan pada perayaan lainnya, seperti resepsi pernikahan, ritual kematian tiga hari berturut-turut, tadarus di bulan Ramadhan, Kataman Al-Qur'an massal yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat, dan perayaan khusus khataman Al-Qur'an itu sendiri. Khataman Al-Qur'an merupakan produk budaya dan termasuk salah satu bentuk kearifan lokal yang dilakukan secara turun-temurun dan sudah sepatutnya dilestarikan dan dijaga sebagai pedoman hidup yang walaupun bersifat lokal akan tetapi memiliki nilai yang dikandungnya dan bersifat universal.<sup>12</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode peneilitian dalam penelitian ini menggunakan metode lapangan (*field research*) yang berupa studi lapangan untuk mencari data yang berkaitan dengan latar belakang, tempat serta masyarakat setempat. Jadi dalam penelitian ini peneliti mendapatkab data di lapangan dengan cara menelusuri data yang terdapat pada lokasi yaitu acara pelaksanaan Khataman Al-Qur'an yang diselenggarakan di kota Pontianak serta mewawancarai beberapa masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library Research*) dengan mengambil beberapa jurnal dan buku sebagai bahan dalam penelitian ini.

Pelaksanaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati kemudian wawancara dan melakukan dokumentasi. Gabungan antara hasil data yang didapatkan dari studi lapangan dan studi pustaka akan dijadikan hasil temuan penelitian kemudian untuk mendapatkan informasi yang ituh maka dilakukan abstraksi, setelah itu data tersebut diinterpretasikan sehingga memperoleh penjelasan akhir atau kesimpulan. Dalam tahap interpretasi, penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu filosofis, sosiologis dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hemafitri. 2019. "Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar pada Etnis Melayu Sambas". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 3, No. 2, 121-132.

<sup>13</sup> Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan". *Jurnal Pre-print Digital Library*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Tradisi Khataman Al-Qur'an pada Masyarakat Melayu Pontianak

Budaya atau tradisi Khataman Al-Qur'an tidak terlepas dari masuknya agama Islam ke Kalimantan Barat yang diyakini pertama kali dimulai dari wilayah Sambas sampai menyebar ke semua wilayah Kalimantan Barat. Kemudian lambat laun munculnya beberapa kerajaan Islam di Kalimantan Barat yang mana hal itu menjawab fakta bahwa penyebaran agama Islam di Kalimantan Barat sangatlah besar, hal itu didukung dengan banyaknya bermunculan para tokoh agama dan ulama yang tersebar di beberapa wilayah di Kalimantan Barat.<sup>14</sup> Hal itu dibuktikan dengan adanya karya atau tulisan para tokoh ataupun ulama dalam mempertegas eksistensi mereka dalam mendakwahkan dan menyebarkan ajaran Islam. Hingga sampai pada masyarakat Melayu Pontianak.

Nama Melayu Pontianak muncul bertepatan dengan berdirinya kesultanan Kadriah atau kota Pontianak pada tanggal 23 Oktober tahun 1771 M, sebagai pusat atau ibu kota Kalimantan Barat. Kota Pontianak didirikan oleh seorang perantuan yang bernama Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie saat menjelajah sungai Kapuas dan sungai Landak. Sungai yang masih dikelilingi dengan pohon yang hijau dan tempat yang strategis untuk perdagangan. Lambat laun kota ini pun menjadi ramai oleh penduduk dan bangunan. Istana Kadriah dan Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman menjadi bukti eksistensi Kesultanan Pontianak dan kota Pontianak itu sendiri.<sup>15</sup> Seiring berjalannya waktu masyarakat Melayu Pontianak banyak memiliki berbagai macam tradisi seperti, robo'-robo', tepung tawar, dan khataman Al-Qur'an itu sendiri.

Tradisi Khataman Al-Qur'an pada masyarakat Melayu belum diketahui secara pasti kapan tepatnya pertama kali dilakukan. Kemungkinan besar tradisi ini muncul setelah penyebaran Islam di Kalimantan sekitar abad ke-14 M dan tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi Khataman Al-Qur'an ini mempunyai kemiripan dengan Khataman Al-Qur'an di daerah lain seperti di daerah pulau Sumatera dan pulau Sulawesi. Hal ini karena tidak terlepas dari adanya pengaruh budaya, mengingat asal suku Melayu berasal dari Sumatera yang melakukan migrasi dan berbaur dengan suku Dayak di Kalimantan serta suku-suku pendatang lainnya.<sup>16</sup>

Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an pada masyarakat Melayu Pontianak merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakatnya. Kegiatan Khataman Al-Qur'an ini dilaksanakan pada saat anak-anak tersebut selesai mengaji Al-Qur'an dari awal surah (Al-Fatihah) hingga akhir surah (An-Nass) atau selesai membaca Al-Qur'an 30 Juz selama ia belajar mengaji bersama guru ngaji di daerahnya tentunya pembacaan Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an, biasanya si anak akan menyampaikan kepada orang tuanya bahwa ia telah selesai mengaji bersama gurunya. Berdasarkan pendapat

---

<sup>14</sup> Syarif. 2018. "Corak Pemikiran Islam Borneo: Studi Pemikiran Tokoh Muslim Kalimantan Barat Tahun 1990-2017". *At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, 15-31.

<sup>15</sup> Suprianto, Bibi. 2021. "Sejarah Habib Husein Al-Qadrie Dalam Menyebarkan Ajaran Islam di Daerah Pedalaman Kalimantan Barat". *JUSPI. Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 4 No. 2, 110.

<sup>16</sup> Zuhri, Syaifuddin. 1999. *Sejarah Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 34.

beberapa orang yang mengatakan bahwa anak-anak yang telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'annya yang mana orang tuanya memiliki kecukupan harta maka orang tua tersebut akan langsung menggelar acara Khataman Al-Qur'an bagi anaknya sebagaimana layaknya seperti resepsi pernikahan, namun bagi orang tua yang memiliki kekurangan harta dapat menggelar acara Khataman Al-Qur'an ketika anaknya menginjak dewasa atau ketika anaknya akan menikah, tergantung dari kemampuan orang tua baik dalam hal materi maupun kesempatan.<sup>17</sup>

### **Perlengkapan Pada Saat Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an**

Sebelum pelaksanaan Khataman Al-Qur'an, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan gunanya untuk memperlancar serta memudahkan dalam proses kegiatan Khataman Al-Qur'an. Adapun perlengkapan tersebut antara lain sebagai berikut:

#### **a. Panggung/Tarob**

Panggung atau dalam bahasa Melayu disebut tarob, selain digunakan untuk resepsi pernikahan juga dipakai untuk tempat diselenggarakannya prosesi Khataman Al-Qur'an, tarob dibangun sekitar satu minggu sebelum acara Khataman Al-Qur'an dimulai. Pihak keluarga penyelenggara Khataman Al-Qur'an akan dibantu oleh warga sekitar untuk membangun tarob tersebut dengan menggunakan kayu dan papan serta tenda dari bahan terpal sebagai atapnya, seiring perkembangan zaman banyak masyarakat Melayu yang menyewa jasa membangun panggung/tarob, selain lebih praktis, desain arsitekturnya pun juga lebih modern karena bahan bangunannya menggunakan tiang-tiang besi serta atap yang lebih modern, selain itu panggung tersebut juga dilengkapi dengan hiasan kain dengan berbagai macam warna yang dibentuk dengan sangat menarik, sehingga tampak lebih kuat dan lebih indah dibandingkan dengan bangunan yang bersifat tradisional.

Seiring perkembangan zaman untuk mendapatkan sesuatu termasuk penggunaan panggung bisa dengan mudah didapatkan, karena sudah banyak bisnis perdagangan dan jasa, orang sekarang sudah dapat menggunakan jasa tersebut tanpa perlu membuang waktu dan tenaga untuk membuatnya. Banyak jasa penyewaan panggung atau dekor yang menawarkan jasanya pada jejaring sosial media maupun yang menggunakan lapak. Hal ini dikarenakan tingkat keinginan manusia yang tinggi sehingga menuntut para penyewa jasa tersebut menyediakan layanan yang sangat dibutuhkan masyarakat.<sup>18</sup> Termasuklah jasa pembuatan panggung baik pada acara pernikahan dan khataman Al-Qur'an maupun acara-acara yang lainnya.

---

<sup>17</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2018 pukul 09.00 Wib di kediaman Ibu Syf. Salmah selaku guru ngaji masyarakat Melayu.

<sup>18</sup> Mulyati, Sri dan Hisyam, Miftahur. 2018. "Rancang Bangun Sistem Informasi Penyewaan Wedding Organizer Berbasis Web dengan PHP dan MYSQL pada Kiki Rias". *Jurnal Teknik: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, Vol. 7, No. 2, 29-35.

Gambar 1.  
Proses pembangunan panggung/tarob masyarakat Melayu Pontianak



Sumber: *facebook* Ersan Udin Kahfi.

b. Bantal/Rehal

Bagi setiap muslim, Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat dimuliakan dan diperlakukan dengan sangat hati-hati, mulai dari menyentuh, membawa, membaca hingga menyimpannya, kesemuanya itu harus dilakukan dengan baik sebagai bentuk penghormatan dan bentuk memuliakan kitab suci Al-Qur'an. Begitu pula dalam meletakkan Al-Qur'an dalam pelaksanaan Khataman Al-Qur'an, pihak tuan rumah atau penyelenggara akan meletakkan kitab suci Al-Qur'an tersebut di atas bantal yang biasa digunakan untuk meletakkan kepala ketika seseorang akan tidur, namun bantal tersebut bukan bantal yang dipakai untuk tidur dalam sehari-hari melainkan bantal yang baru dibuat atau dibeli oleh pihak penyelenggara acara sebagai bentuk memuliakan kitab suci Al-Qur'an. Pemakaian bantal sebagai tempat untuk meletakkan Al-Qur'an bukan dilakukan pada saat pelaksanaan Khataman Al-Qur'an saja, melainkan hal tersebut sudah menjadi tradisi masyarakat ketika belajar membaca Al-Qur'an di dalam kesehariannya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2018 pukul 09.00 Wib di kediaman Ibu Syf. Salmah selaku guru ngaji masyarakat Melayu.

Gambar 2.  
Pembacaan kitab suci Al-Qur'an yang diletakkan  
di atas bantal dalam pelaksanaan Khataman Al-Qur'an masyarakat Melayu



Sumber: *facebook* Bella Bebel Wirapusari

Namun seiring perkembangan zaman, pemakaian bantal untuk meletakkan Al-Qur'an pada pelaksanaan Khataman Al-Qur'an sudah mulai ditinggalkan, banyak masyarakat lebih memilih menggunakan rehal yang lebih modern yang bahan pembuatannya terbuat dari kayu yang membentuk seperti huruf X dengan ukiran-ukirannya yang menarik dan berbagai macam tersebut. Rehal tidak hanya sekadar berfungsi untuk tempat peletakkan Al-Qur'an saja, akan tetapi rehal tersebut juga mempunyai makna simbolik, yaitu diandaikan sebagai bahtera atau perahu yang akan ditempati oleh orang yang membaca Al-Qur'an kelak di akhirat. Kedalaman makna simbolik ini menjadi perenungan dan pencerahan bagi mereka yang membaca Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Gambar 3.  
Rehal yang digunakan untuk meletakkan kitab suci Al-Qur'an di atasnya



Sumber: [www.muslimclothing.com](http://www.muslimclothing.com)

### c. Kitab Suci Al-Qur'an

---

<sup>20</sup> Darmalaksana, Wahyudin. 2021. "Rehal Al-Qur'an Guna Perlindungan Kekayaan Intelektual dalam Lingkup Hak Paten: Studi Design Thinking". *Jurnal Pre-print Digilib*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



Kitab suci Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam, yang mana kajian tentang Al-Qur'an selalu dibahas disetiap zamannya, dari sejak masa hidup Rasulullah Saw hingga sampai pada saat ini.<sup>21</sup> Al-Qur'an diartikan membaca, karena membaca adalah kegiatan merangkai dan menghimpun huruf dengan huruf yang lain kemudian mengucapkannya.<sup>22</sup> Kitab suci Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad Saw, yang mana keotentikan atau keasliannya sudah dijamin oleh Allah SWT melalui para penghapal Al-Qur'an yang tersebar di dunia ini. Sebagaimana Allah SWT mengatakan dalam firman-Nya yang terdapat dalam QS. Al-Hijr ayat 9 yang artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-dzikir (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami jugalah yang benar-benar menjaganya*”.<sup>23</sup>

Kitab suci Al-Qur'an merupakan ruh di dalam pelaksanaan Khataman Al-Qur'an pada masyarakat Melayu Pontianak, karena di dalam Al-Qur'an tersebutlah akan dibacakan beberapa surah oleh anak pihak penyelenggara didalam berlangsungnya proses pelaksanaan Khataman Al-Qur'an.

#### d. Pakaian Adat Melayu

Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan terdiri dari suku bangsa yang beragam mendiami beberapa wilayah di kepulauan Nusantara. Hal tersebut ditandai dengan keanekaragaman budaya dan tradisi, religi, pengetahuan, dan bahasa yang berbeda-beda. Budaya yang beraneka ragam menciptakan adanya jenis dan motif pakaian adat yang disesuaikan dengan moral masyarakat adat dalam sebuah tradisi. Hal itu juga terjadi di kota Pontianak yang merupakan ibu kota Kalimantan Barat yang memiliki keanekaragaman dalam hal pakaian sehingga menciptakan jenis dan motif pakaian adatnya sendiri sebagaimana yang kita jumpai saat ini.<sup>24</sup> Salah satu dari beberapa pakaian adat tersebut yaitu pakaian adat khas Suku Melayu Pontianak.

Pakaian adat Melayu Kalimantan Barat terdiri dari dua jenis, jenis pertama digunakan oleh laki-laki dan jenis kedua digunakan oleh perempuan pada masyarakat Melayu Pontianak. Jenis pertama disebut pakaian Telok Belanga' pakaian tersebut merupakan pakaian khas Melayu yang digunakan bagi pria. Pakaian ini digunakan biasanya pada berbagai acara resmi contohnya resepsi perkawinan, yudisium perguruan tinggi yang ada di Kalimantan Barat, serta upacara adat lainnya, termasuklah di dalam pelaksanaan Khataman Al-Qur'an. Pakaian tersebut seperti baju dalaman yang terbuat dari bahan satin biasanya berwarna kuning keemasan yang merupakan simbol kesultanan Melayu Pontianak. Setelah itu

---

<sup>21</sup> Nada, Sofula Khoirun dan Fithrotul Aini, Adrika. “Kajian Fungsi Al-Qur'an dalam Kitab Qalb Al-Qur'an: Pusoko Sapu Jagad Cokrojoyo Karya K.H Nawawi dan Kyai Hammam Nashiruddin (Analisis Aspek Informatif-Performatif Sam D.Gill)”. *Jurnal Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, Vol. 5 No. 4, 21.

<sup>22</sup> Salim, Haitami, dkk. 2017. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 45.

<sup>23</sup> Ichsan, Muhammad. 2012. “Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw san Para Sahabat”. *Jurnal Subtansia*, Vol. 14, No. 1, 2012.

<sup>24</sup> Dinda, La Ode, dkk. 2019. “Sejarah Pembuatan dan Makna Simbolik Pakaian Adat Muna”. *Jurnal Patanjala*, Vol. 11, No. 3, 449-465.

dikolaborasikan dengan setelan celana panjang kemudian ditutupi sarung yang mana kainnya itu bercorak insang. Pada bagian kepala diletakkan tanjak seperti kopiah, namun tanjak memiliki lubang di tengahnya dan pada bagian depan berbentuk segitiga yang sedikit miring serta memiliki corak dan warna yang sangat indah dan menarik.

Gambar 4.  
Para mahasiswa IAIN Pontianak mengenakan pakaian adat Melayu  
atau baju Telok Belanga



Sumber: *facebook Rizqy Perdana*

Pakaian adat Melayu jenis kedua adalah Baju Kurong yang digunakan oleh perempuan yang berupa baju terusan bercorak polos dan panjangnya sampai ke lutut, dengan kerahnya bentuk bulat kemudian di bagian belakang memiliki resleting. Sedangkan di bagian bawah menggunakan kain bercorak insang aatau seperti rok. Pakaian adat ini biasanya digunakan pada waktu upacara adat atau acara formal seperti perayaan ulang tahun kota Pontianak, sama seperti pakaian pria yaitu pakaian Telok Belanga'.

Namun pakaian adat Melayu dalam proses pelaksanaan Khataman Al-Qur'an bukanlah suatu keharusan, pakaian adat Melayu tersebut hanya ingin menunjukkan bahwa inilah adat dari orang Melayu. Pakaian adat Melayu tersebut tidak hanya digunakan pada tradisi Khataman Al-Qur'an saja melainkan juga tradisi masyarakat Melayu lainnya, sepanjang pengamatan penulis selama ini banyak juga peserta Khataman Al-Qur'an yang menggunakan pakaian gamis atau baju koko, yang terpenting adalah bagaimana peserta Khataman Al-Qur'an menggunakan pakaian yang menutup aurat sesuai dengan ajaran agama Islam.

Gambar 5.  
Anak-anak wanita mengenakan Baju Kurong dalam kegiatan tari



Sumber: lamazmorradeanasus.blogspot.com

e. Mic dan Sound/Speaker

Mikrofon atau dalam bahasa Inggris disebut *Mic* atau *Microphone*. Mikrofon merupakan sebuah alat yang digunakan untuk membuat gelombang suara yang lebih besar dan tinggi yang berasal dari energy listrik. Mikrofon ialah salah satu alat yang penting dalam kegiatan pelaksanaan Khataman Al-Qur'an. Mikrofon yang digunakan akan mengeluarkan suara pada sound/speaker sehingga bagi tamu undangan yang datang walaupun berada jauh dari peserta yang membaca Al-Qur'an tetap dapat mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

f. Pohon Telur/Pokok Telok

Setiap daerah memiliki ciri khas tertentu dalam prosesi pelaksanaan upacara yang menjadi ciri khasnya, yang dapat dilihat dari segi pakaian, tata rias, aksesoris dan tata cara pelaksanaan suatu kegiatan acara dari setiap daerah.<sup>25</sup> Salah satu aksesoris yang dipakai dalam pelaksanaan Khataman Al-Qur'an adalah pokok telok. Pohon telur atau pokok telok dalam bahasa Melayu merupakan salah satu bentuk kerajinan yang dibuat mirip dengan pohon namun tidak terlalu tinggi. Kenapa disebut pohon telur, karena pohon tersebut juga terdapat telur yang sudah direbus dan dapat langsung dimakan yang kemudian digantung di pohon tersebut dan ketika acara Khataman Al-Qur'an selesai pohon telur tersebut akan dibagikan pada tamu undangan dan juga kepada guru ngaji peserta Khataman Al-Qur'an. Pohon telur tersebut dijejerkan memanjang seperti pagar pembatas antara peserta Khataman dan tamu undangan. Tidak ada yang ketentuan jumlah pohon telur yang harus dibuat, tergantung dari pihak keluarga penyelenggara Khataman Al-Qur'an.

Pohon telur/Pokok telok sendiri menjadi suatu kerajinan masyarakat yang ada di kota Pontianak yang kemudian dijual dalam berbagai kegiatan. Pemerintah kota

---

<sup>25</sup> Virgiana, Bianca dan Margareta, Trisia. 2019. "Makna Simbolik Adat Mbembeng dan Nenurou pada Etnist Melayu Enim". *Jurnal Publisitas*, Vol 1, No. 1, Oktober 2019.

Pontianak sendiri sering mengadakan pelatihan bagi masyarakat dalam pembuatan pokok telur dengan tujuan membantu UMKM bagi masyarakat dalam sektor ekonomi kreatif. Pohon Telur ini dijadikan sebagai aksesoris pendamping oleh masyarakat Melayu kota Pontianak dalam kegiatan perayaan adat atau kegiatan yang menjadi tradisi oleh masyarakat Melayu seperti arakan pengantik, khataman dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Gambar 6.

Pohon Telur Pada Acara Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an Di Pontianak



Sumber: *facebook mujahidin FM.*

### Proses Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an

Tradisi Khataman Al-Qur'an merupakan salah satu di antara sekian banyak ritual yang dilakukan dalam kehidupan orang Melayu Pontianak. Pada umumnya masyarakat Melayu berpandangan bahwa tradisi Khataman Al-Qur'an merupakan sebuah tradisi yang keberadaannya menjadi sebuah tanda keberhasilan seseorang dalam mempelajari dan menyelesaikan Al-Qur'annya. Bahkan mayoritas orang Melayu berpendapat bahwa tradisi Khataman Al-Qur'an merupakan ruh keagamaan dan peran orang Melayu di dalam menjaga dan melestarikan tradisi Khataman Al-Qur'an. Pendapat ini sangat kuat dan mendominasi dalam pola pikir orang Melayu, karena kemampuan dan keahlian dalam membaca Al-Qur'an merupakan hal yang sangat urgen dalam filosofi kehidupan umat Islam orang Melayu. Sedangkan kemampuan ini akan didapat jika orang Melayu mampu mempertahankan tradisi Khataman Al-Qur'an tersebut di dalam kehidupannya. Orang Melayu akan selalu senantiasa menuntut pada generasinya untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, sebagaimana konsep dari hadits Nabi Saw yang mengatakan bahwa "sebaik-baik dari kalian adalah yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an" menjadi tolak ukur utama dalam tradisi kehidupan orang Melayu yang memang mayoritas adalah pemeluk agama Islam.

Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an biasanya dilakukan pada malam hari yaitu pada malam Ahad/Minggu selepas ba'da Isya' pada pukul 20.00 Wib, namun

<sup>26</sup> <https://kalbar.antaranews.com/berita/390298/dekranasda-kota-pontianak-bangun-umkm-melalui-kerajinan-pokok-telok>, diakses tanggal 15 oktober 2021 pukul 08.30 Wib.

kebanyakan menyelenggarakannya pada pagi hari sekitar pukul 08.00 atau pukul 09.00 pada hari Ahad/Minggu. Peserta Khataman Al-Qur'an adalah anak atau keluarga dari pihak tuan rumah penyelenggara acara, untuk jumlah peserta tidak ditentukan bisa satu orang dan biasanya paling banyak berjumlah 5 orang sepanjang penulis ketahui. Para peserta Khataman Al-Qur'an tersebut duduk sejajar menghadap kepada tamu undangan yang datang yang dibatasi oleh pohon telur/pokok telok. Peserta Khataman Al-Qur'an tersebut juga akan didampingi oleh guru ngaji, guru ngaji tersebut merupakan guru ngaji mereka ketika mereka belajar membaca Al-Qur'an hingga sampai menamatkan bacaannya mereka. Kebanyakan guru ngaji tersebut menggunakan metode *Talaqqi*.<sup>27</sup>

*Talaqqi* merupakan metode pembelajaran tatap muka yang bermula ketika Nabi Muhammad Saw menerima wahyu oleh Allah Swt melalui perantara malaikat Jibril As. Jibril mentartil bacaan ayat demi ayat yang kemudian diikuti oleh Rasulullah Saw yang mengikuti bacaan yang dibacakan oleh Jibril As.<sup>28</sup> Metode *Talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an pun dicontohkan oleh para guru ngaji yaitu anak-anak yang belajar mengaji tersebut menyimak bacaan dari gurunya kemudian mereka mengikuti atau mengulang apa yang ia dengar dan yang disampaikan oleh gurunya, dan guru menyimak bacaan para peserta didik yang membaca Al-Qur'an sambil mengoreksi kalau ada bacaan tersebut yang keliru dalam membacanya. Metode *Talaqqi* dapat dilakukan secara langsung antara guru dan murid dengan saling berhadapan secara langsung, selain itu bisa juga dilakukan secara bersama-sama, dan agar hasil yang dicapai bisa maksimal setidaknya peserta didik yang belajar yaitu sekitar 3 sampai 10 orang peserta didik.<sup>29</sup>

Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Melayu tidak hanya menggunakan metode *Talaqqi* tetapi juga menggunakan metode yang lainnya yaitu *Baghdadi*. Metode *Baghdadiyah* merupakan cara membaca Al-Qur'an tradisional dan paling lama digunakan dalam dunia Islam dan masyarakat muslim Indonesia. Metode yang disusun secara terurut dan bertingkat. Buku Al-Qur'an dengan metode *Baghdadiyah* terdiri dari satu jilid. Cara membaca Al-Qur'an dengan metode ini yaitu diawali dengan memperkenalkan huruf *Hijaiyah* kepada peserta didik, kemudian ketika lembaran pertama selesai ia akan naik ke tingkat atau lembaran selanjutnya yaitu huruf *Hijaiyah* yang memiliki harakat atau tanda baca *fathah*, kemudian naik lagi dengan huruf *Hijaiyah* berharakat *kasrah*, dan selanjutnya naik lagi dengan huruf *Hijaiyah* berharakat *dhommah*, kemudian huruf bertanda baca *tanwin* dan huruf bersambung sampailah pada surah terakhir yaitu surah An-Naba' atau Juz Amma.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2018 pukul 09.00 Wib di kediaman Ibu Syf. Salmah selaku guru ngaji masyarakat Melayu.

<sup>28</sup> Darmadi, Didi dan Bustami, Anang. 2020. "Kiprah Guru Ngaji Perempuan Kampung pada Orang Melayu Borneo". *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2020.

<sup>29</sup> Rizaludin, Azis. 2019. "Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an". *Jurnal Khazanah Pendidikan*, Vol 1, No. 1, 22-23.

<sup>30</sup> Bustomi, Yazidul, dkk. 2020. "Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Ummi". *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No. 1, September 2020.

Selanjutnya pembacaan kitab suci Al-Qur'an pun dimulai dengan membaca kalimat *ta'awudz* dan *basmallah* sebagaimana biasanya. Perlu diketahui bahwa di dalam pembacaan kitab suci Al-Qur'an, jika pesertanya satu orang maka ia kan membaca seorang diri hingga selesai, namun jika pesertanya lebih dari satu, maka dalam proses pembacaan kitab suci Al-Qur'an akan dilakukan secara bergiliran di antara peserta, misalnya peserta pertama membaca surah Al-ikhlas maka peserta kedua membaca surah Al-Falaq dan begitu seterusnya sampai pada peserta yang terakhir. Untuk sistematika pembacaan kitab suci Al-Qur'annya yaitu dimulai pada surah Al-Fatihah sebagai surah pembuka, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surah Al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 7. Kemudian para peserta Khataman Al-Qur'an akan membaca surah-surah yang ada di Juz 30 atau Juz Amma yaitu dimulai dari surah Ad- Dhuha sampai pada surah An-Nass.<sup>31</sup>

Surah dalam Al-Qur'an tersebut dibaca secara bergilir oleh setiap peserta, sedangkan yang lainnya menunggu sampai tiba gilirannya untuk membacakan Al-Qur'an, sambil menunggu para peserta yang belum sampai pada gilirannya hanya mendengarkan dan menyimak pembacaan Al-Qur'an dari peserta yang lain itu juga diikuti oleh para tamu undangan yang hadir dalam pelaksanaan Khataman Al-Qur'an dengan membaca lirih atau tidak terlalu nyaring, kemudian pada bagian terakhir ayat akan dibaca secara bersama oleh semua termasuk peserta khataman maupun tamu undangan yang hadir yang kemudian diikuti dengan lantunan zikir terdiri dari kalimat tahlil dan takbir dengan mengucapkan *laa ilaha illallahu wallahu akbar walilla hilhamd*, pembacaan tahlil dan takbir tersebut dilakukan setiap satu surah selesai dibaca hingga sampai pada surah terakhir yaitu suran An-Naas dengan suara yang lirih sehingga menciptakan suasana yang syahdu dan khidmat di tempat pelaksanaan Al-Qur'an tersebut.<sup>32</sup>

Setelah pembacaan kitab suci Al-Qur'an selesai, maka akan dilanjutkan pembacaan doa Khataman Al-Qur'an yang terdapat diakhir kitab suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh salah satu peserta hingga selesai. Do'a dipergunakan dengan arti perkataan atau ucapan, yaitu, sebuah ucapan atau perkataan tertentu yang disampaikan oleh seseorang dalam hal peserta Khataman Al-Qur'an untuk menyebut kebesaran Allah. Ucapan demikian, sering muncul dalam kalimat do'a.<sup>33</sup>

Kemudian salah satu peserta akan membacakan teks pidato yang berisi pujian kepada Allah dan Rasulullah Saw serta ucapan terima kasih kepada orang tua, guru ngaji dan tamu undangan yang telah berperan dalam pelaksanaan acara Khataman Al-Qur'an tersebut. Para tamu undangan yang datang pun akan disuguhkan makanan mulai dari kue dan makanan berupa nasi, tamu undangan juga disuguhkan beberapa nada-nada shalawat atau lagu-lagu Islami selama para undangan menikmati hidangan yang disuguhkan oleh pihak tuan rumah penyelenggara Khataman Al-Qur'an.

---

<sup>31</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2018 pukul 09. 00 Wib di kediaman Ibu Syf. Salmah selaku guru ngaji masyarakat Melayu.

<sup>32</sup> Saputra, Riza. 2021. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Betamat Al-Qur'an Banjar". *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 3, No. 1, 2021.

<sup>33</sup> Wedi, Agus. 2019. "Khataman Al-Qur'an pra Acara Alako Desa Grujungan Sumenep dalam Menangkal Bala' dan Memperoleh Berkah". *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12, No. 2, 2019.

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Tujuannya adalah memberikan arahan dan penjelasan di depan khalayak banyak untuk mempengaruhi orang demi kepentingan pembicara dengan memberikan pemahaman dan pengertian atas suatu informasi kepada khalayak ramai yang dapat menghibur khalayak ramai sehingga ada kepuasan dalam diri pendengar.<sup>34</sup>

Selanjutnya pada kegiatan terakhir adalah mengunjungi guru ngaji tempat peserta Khataman Al-Qur'an tersebut belajar membaca Al-Qur'an hingga menamatkannya. Pihak tuan rumah atau penyelenggara Khataman Al-Qur'an sebagai wakil dari peserta Khataman Al-Qur'an akan membawakan beberapa barang dan makanan, barang tersebut antara lain seperti perlengkapan sholat, baju gamis, bahkan beberapa uang tunai, sedangkan makanan antara lain seperti beberapa pohon telur/pokok telok, kue-kuean, dan yang paling populer dan merupakan makanan wajib dalam pelaksanaan Khataman Al-Qur'an adalah pulut kuning dan ayam panggang. Menurut beberapa orang tua penyelenggara Khataman Al-Qur'an, mengatakan bahwa semua ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih kepada guru ngaji mereka sehingga anak-anak mereka pandai dalam membaca dan bahkan dapat mengajarkan Al-Qur'an pada generasi mereka selanjutnya.

## KESIMPULAN

Realitas yang ada menunjukkan bahwa setiap kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan dan tradisinya sendiri yang menjadikannya memiliki ciri dan karakteristik yang unik serta khas dan berbeda dari kelompok masyarakat lainnya. Tradisi yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat merupakan kesepakatan yang selanjutnya menjadi sebuah budaya dan tradisi sebagaimana halnya Khataman Al-Qur'an. Khataman Al-Qur'an merupakan warisan budaya terdahulu yang terwujud dalam bentuk upacara keagamaan. Keragaman yang ada dalam pelaksanaan Khataman Al-Qur'an menunjukkan adanya fungsi dan peran dari pelaksanaan tradisi ini, tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak atau remaja yang sudah mengkhatamkan Al-Quran, saja akan tetapi menjadi sebuah syi'ar betapa pentingnya belajar dan mempelajari Al-Qur'an bagi masyarakat Melayu, termasuk bagi calon pengantin yang bakal berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya kelak dan sebuah penghargaan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menerima wahyu Al-Qur'an. Khataman Al-Qur'an juga menjadi tradisi penting bagi masyarakat Melayu karena dalam tradisi ini tidak hanya menghadirkan rasa syukur kepada Allah Swt saja, akan tetapi mempresentasikan nilai-nilai sosial yang selanjutnya dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat Melayu Pontianak.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfisyah. 2019. "Onomastis Sebuah Studi Folklor Atas Beberapa Tempat di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan". *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, Vol. 1, No. 1, (26 April 2019).

---

<sup>34</sup> Susilowati. 2020. "Teknik Retorika dalam Naskah Pidato Nadiem Makarim pada Haru Guru Nasional 2019". *Jurnal Trias Politika*, Vol. 4, No. 2, 1-4.



- Angesthitomo. 2016. *Perancangan Buku Cerita bergambar Sejarah Berdirinya Istana Kesultanan Kadriah Pontianak*. Tugas Akhir Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Akbar, Reza dan Sukmawati, Sulia 2019. "Tradisi Kemponan dan Jappe dalam Masyarakat Melayu Sambas Kalbar". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 15, No. 01 Juni 2019, 01-10.
- Bustomi, Yazidul, dkk. 2020. "Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Ummi". *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No. 1, Sepetember 2020.
- Darmadi, Didi dan Bustami, Anang. 2020. "Kiprah Guru Ngaji Perempuan Kampung pada Orang Melayu Borneo". *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2020.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan". *Jurnal Pre-print Digital Library*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2021. "Rehal Al-Qur'an Guna Perlindungan Kekayaan Intelektual dalam Lingkup Hak Paten: Studi Design Thinking". *Jurnal Pre-print Digilib*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dinda, La Ode, dkk. 2019. "Sejarah Pembuatan dan Makna Simbolik Pakaian Adat Muna". *Jurnal Patanjala*, Vol. 11, No. 3, 449-465.
- Hemafitri. 2019. "Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar pada Etnis Melayu Sambas". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 3, No. 2, 121-132.
- Hermansyah. 2007. *Sejarah Masuknya Islam Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Ichsan, Muhammad. 2012. "Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw san Para Sahabat". *Jurnal Subtansia*, Vol. 14, No. 1, 2012.
- Jabbar, Lukman Abdul, dkk. 2013. *Sejarah Kerajaan Kubu*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Kumara. Ardi, dkk. 2020. "Implementasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman". *Jurnal Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, Vol. 3 No. 2, 113.
- Muhsinin, Mahmud. 2019. "Melayu dan Islam dalam Perspektif Sejarah". *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 5, No. 2 (2019).
- Mulyati, Sri dan Hisyam, Miftahur. 2018. "Rancang Bangun Sistem Informasi Penyewaan Wedding Organizer Berbasis Web dengan PHP dan MYSQL pada Kiki Rias". *Jurnal Teknik: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, Vol. 7, No. 2, 29-35.
- Nada, Sofula Khoirun dan Fithrotul Aini, Adrika. "Kajian Fungsi Al-Qur'an dalam Kitab Qalb Al-Qur'an: Pusoko Sapu Jagad Cokrojoyo Karya K.H Nawawi dan Kyai Hammam Nashiruddin (Analisis Aspek Informatif-Performatif Sam D.Gill)". *Jurnal Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, Vol. 5 No. 4, 21.
- Ramadhan, Dendi dan Wahab. 2019. "Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi pada Masyarakat Melayu Pontianak)". *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, (Januari - Juni 2019).



- Rizaludin, Azis. 2019. "Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an". *Jurnal Khazanah Pendidikan*, Vol 1, No. 1, 22-23.
- Salim, Haitami, dkk. 2017. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Saputra, Riza. 2021. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Betamat Al-Qur'an Banjar". Mashdar: *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Soemarsono. 1992. *Pengrajin Tradisional di Provinsi DIY Yogyakarta*. Jakarta: Dpdk.
- Suprianto, Bibi. 2021. "Sejarah Habib Husein Al-Qadrie Dalam Menyebarkan Ajaran Islam di Daerah Pedalaman Kalimantan Barat". *JUSPI. Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 4 No. 2, 110.
- Susilowati. 2020. "Teknik Retorika dalam Naskah Pidato Nadiem Makarim pada Haru Guru Nasional 2019". *Jurnal Trias Politika*, Vol. 4, No. 2, 1-4.
- Syarif. 2018. "Corak Pemikiran Islam Borneo: Studi Pemikiran Tokoh Muslim Kalimantan Barat Tahun 1990-2017". *At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, 15-31.
- Virgiana, Bianca dan Margareta, Trisia. 2019. "Makna Simbolik Adat Mbembeng dan Nenurou pada Etnist Melayu Enim". *Jurnal Publisitas*, Vol 1, No. 1, Oktober 2019.
- Wedi, Agus. 2019. "Khataman Al-Qur'an pra Acara Alako Desa Grujungan Sumenep dalam Menangkal Bala' dan Memperoleh Berkah". *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12, No. 2, 2019.
- Wirnanengsih, dkk., "Makna Simbolik Upacara Khataman Al-Qur'an Anak-Anak pada Perguruan Qur'an Awaliyah (PQA) di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat". *Jurnal Akademika*, Vol. 8 Juni 2017.
- Zakaria, Idris. 2012. "Islam dan Falsafahnya dalam Kebudayaan Melayu". *Jurnal Hadhari Special Edition*, 91-108.
- Zuhri, Syaifuddin. 1999. *Sejarah Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- <https://kalbar.antaranews.com/berita/390298/dekranasda-kota-pontianak-bangun-umkm-melalui-kerajinan-pokok-telok>, diakses tanggal 15 oktober 2021 pukul 08.30 Wib.
- Wawancara Ibu Syf. Salmah selaku guru ngaji masyarakat Melayu pada tanggal 23 Oktober 2018 pukul 09. 00 Wib.



© 2022. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA) International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

# al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol.5, No. 4, 2022

**al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.**

ISSN Online : 2614-4905



[www.al-afkar.com](http://www.al-afkar.com)

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu  
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,  
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung